

ISAQ[™]
CENTER



KEBANGKITAN



BULETIN HOLISTIK KEHIDUPAN

Volume 8 No. 1 Januari 2024
ISSN: 2963-4040 (media Cetak)



BULETIN HOLISTIK KEHIDUPAN

ISSN : 2963-4040 (media cetak)

Penerbit : Yayasan Tunas Sejati, Jakarta

Ukuran : 17,6 x 25 cm

Tebal : 40 halaman

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin dari penulis

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NO. 19 TAHUN 2002

PASAL 72

KETENTUAN PIDANA SANGSI PELANGGARAN

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KEBANGKITAN



BULETIN HOLISTIK KEHIDUPAN

Volume 8 No. 1 Januari 2024
ISSN: 2963-4040 (media Cetak)





BULETIN HOLISTIK KEHIDUPAN
ISSN: 2963-4040 (media Cetak)

TIM REDAKSI

- Pelindung** : ISAQ™ CENTER – Nyi. Hj. R. Ngt. Susilawati Susmono
Penanggung Jawab : Yayasan Tunas Sejati – Hj. Nuzulia Hasanah
Pemimpin Redaksi : Dr. Elisa Anggraeni, STP, MSc
Penyunting/Editor : R. Ngt. Zuhartina, S.Pd
Sedardjuningsih
Bendahara : H. Dedi Luqman Junaedi Uton
Tim Desain : R. Ngt. Saskia Tasnim Utami
Tim Produksi : Yuli Siti Munawaroh, SE
Dukungan IT : R. Adhika Patryawan A.Md.I.K., S.Ds
Kontributor Utama : Anggota Institut Kajian Ilmu Al-Qur'an An-Najm

KONTAK

BULETIN HOLISTIK KEHIDUPAN

Kantor Pusat ISAQ Center

Gedung Indra Sentral Blok AK, Jl. Letjend Suprpto No. 60

Cempaka Putih, Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10520

BERLANGGANAN

Telp. (021) 4248582 | WA: +62 815-8615-9515

email: bhk.052021@gmail.com

[Beranda | Holistik Kehidupan \(bhk052021.wixsite.com\)](http://Beranda | Holistik Kehidupan (bhk052021.wixsite.com))

DAFTAR ISI

BULETIN HOLISTIK KEHIDUPAN

Volume 8 Nomor 1

Januari 2024

ISSN: 2963-4040 (media Cetak)

HALAMAN JUDUL

TIM REDAKSI

DAFTAR ISI

GAGASAN BULETIN HOLISTIK KEHIDUPAN

1

Nyi., Hj. R.Ngt. Susilawati Susmono

ISAQ™© Center

Guru Pembina Institut Kajian Ilmu Al-Qur'an An-Najm Jakarta

PRAKATA

3

Hj. Nuzulia Hasanah

Ketua Yayasan Tunas Sejati

TAJUK : KARAKTER PANCASILA HARUS TERBANGUN DALAM JIWA DAN RAGA

5

Dr. Elisa Anggraeni, S.TP, M.Sc

Pemimpin Redaksi Buletin Holistik Kehidupan & Direktur Lembaga Pendidikan Tinggi Ilmu Tauhid Tunas Sejati

HASANAH KEBANGKITAN:

- 9** **Membangun Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab 1=2 dan 2=1**

Dr. Elisa Anggraeni, S.TP, M.Sc

- 13** **Karakter Pancasila dalam Jiwa Mewatak dan Matang**

H. Dedi Luqman J. Uton

Ketua Museum Serat Holistik Kehidupan Susilawati Susmono

- 16** **Pancasila Bukan Hanya Diucap Di Bibir Tetapi Mewatak Dalam Jiwa dan Raga**

Dr. Elisa Anggraeni, S.TP, M.Sc

- 20** **Menelisik Lakon Trihayu Manusia Indonesia Saat Ini**

Ki Bambang Widodo, S.Pd. M.Pd

Wakil Direktur Bidang Pengembangan Sumber Daya dan Kerja Sama Lembaga Pendidikan Tinggi Ilmu Tauhid Tunas Sejati

- 27** **Logika Filsafat dan Logika Matematik sebagai Organon Trihayu dalam Pendidikan Karakter Bangsa**

Dr. Drs. Ki Hajar Pamadhi, M.A. Hons

Mitra Bestari Jurnal Holistik Kehidupan

Ketua Umum Barahmus (Badan Musyawarah Musea) DIY

- 35** **TOKOH: dr. Wahidin Sudiro Husodo**

Hj. Nuzulia Hasanah

- 37** **KHAZANAH BUKU: Hakikat Ibrahim QS 14: 1- 52**

Hj. Ir. Rina Sahelangi, MBA

BULETIN HOLISTIK KEHIDUPAN

Susilawati Susmono

ISAQTM Center

Guru Pembina Institut Kajian Ilmu Al-Qur'an An-Najm Jakarta

Gagasan

Buletin Holistik Kehidupan (BHK) mulai mengemuka dan lahir setelah lahirnya Institut Kajian Ilmu Al-Qur'an An-Najm Jakarta, dimana Institut Kajian tersebut lahir bulan Desember 2011. Setelah masa 5 (lima) tahun melakukan pengkajian di Institut, ada nilai-nilai sebagai hasil kajian yang bangkit untuk dibagikan demi kemaslahatan umat manusia. Ini menjadi sedikit bekal untuk melangkah dan berjalan menuju titik peradaban mulia sebagai anak bangsa. Apa kontribusi Institut Kajian Ilmu Al-Qur'an An-Najm Jakarta sebagai anak bangsa demi peradaban mulia. Selaku Guru Pembina di Institut, muncullah ide atau gagasan untuk dapat menerbitkan Buletin Holistik Kehidupan (BHK). Waktu itu usia Institut Kajian Ilmu Al-Qur'an An-Najm Jakarta menjelang 7 (tujuh) tahun. Selain buletin, Institut Kajian Ilmu Al-Qur'an An-Najm Jakarta juga menerbitkan hasil kajiannya dalam bentuk buku. Saat ini sudah menerbitkan 14 buku yang digali dan dikaji serta dibedah mulai dari QS 1 sampai dengan QS 14.

Buletin Holistik Kehidupan (BHK) merupakan senyawa dengan Jurnal Holistik Kehidupan (JHK) yang usianya lebih muda baru menuju 4 (empat) tahun ini digagas untuk saling menguatkan. Buletin Holistik Kehidupan (BHK) terbit pertama tanggal 20 Mei 2016. Masa menuju 8 (delapan) tahun, bukan masa yang pendek.

Cukup bagi setiap diri anggota Institut untuk mempersembahkan hasanah (kebaikan) untuk dunia maupun hasanah (kebaikan) untuk akhirat. Buletin Holistik Kehidupan (BHK) ini sepatutnyalah menjadi bahan renungan yang sangat mendalam untuk anak-anak bangsa. Bentuk kontribusi pada bangsa sebagai anak bangsa ini tentu beraneka macam, tidak harus dalam satu dimensi dan satu warna kontribusinya. Tidak pula harus sebagai pemimpin atau pengusaha. Semua kontribusi itu merujuk pada hukum atau rambu-rambu. Tentu ada rentang waktu untuk memasak dan mematangkan apa yang hendak disuguhkan kepada masyarakat, bukan sesuatu yang instan.

Kematangan diri seseorang tergantung niat, tekad dan upaya serta do'a yang dimunajatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Jika sudah waktunya kebangkitan tidak akan dapat ditahan, dibatalkan, dan diberhentikan. Apapun wujud kebangkitan adalah merupakan hak dari Allah atas sebuah kewajiban yang telah terpenuhi. Kebangkitan menjadi motor penggerak roda peradaban yang murni dan mulia.

Realita

Buletin Holistik Kehidupan (BHK) bukan retorika tetapi nilai murni kebangkitan diri untuk disuguhkan pada bangsa dalam realita kehidupan, dalam perbuatan yang tulus dan ihsan. Realita itu tidak terbantahkan oleh alam semesta dan isinya. Tidak sekedar memaparkan kebenaran dan berargumentasi untuk sebuah pembenaran, melainkan menghargai satu tarikan nafas demi keagunganNya. Suguhan amal dalam realita itu sangat nikmat dan indah. Berbagi amal dan ilmu agar selaras tidak ada jurang yang memisahkan antara amal dan ilmu. Wujud Syukur dan bakti yang sejati dari maujud yang ada. Entitas wujud dan maujud tidak dapat dielak saling memberi manfaat, namun menyandarkan kepada Sang Wujud dengan penuh kesadaran dalam kebangkitan.



BULETIN HOLISTIK KEHIDUPAN KEBANGKITAN

PRAKATA

Hj. Nuzulia Hasanah
Ketua Yayasan Tunas Sejati – Jakarta

Pembaca yang Budiman,

BULETIN HOLISTIK KEHIDUPAN (BHK) yang diterbitkan oleh Yayasan Tunas Sejati, digagas oleh Nyi Hj. R.Ngt. Susilawati Susmono. BHK berdiri sejak tanggal 20 Mei 2016 di Jakarta. Saat ini BHK telah mendapatkan ISSN (International Standard Serial Number) dari Pusat Nasional ISSN Indonesia Badan Riset Dan Inovasi Nasional (BRIN), yaitu SK Penerbitan ISSN: 2963-4040 tanggal 2 November 2022.

BULETIN HOLISTIK KEHIDUPAN memuat artikel-artikel yang mengupas berbagai isu kehidupan yang dialami dari sudut pandang holistik. Kata “holistik” berasal dari kata “whole” (Inggris) yang artinya: seluruhnya, sepenuhnya. Kata “holistik” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai pengertian “ciri pandangan yang menyatakan bahwa keseluruhan sebagai suatu kesatuan lebih penting daripada satu-satu bagian dari suatu organisme”. Berdasarkan pengertian kata holistik di atas maka istilah “Holistik Kehidupan” adalah pembahasan masalah kehidupan yang bersifat menyeluruh, tidak terbagi-bagi dan tidak terkotak-kotak. Pembahasan dan pencarian solusi atas permasalahan hidup yang utuh.

BULETIN HOLISTIK KEHIDUPAN menyajikan bahasan universal dengan bahasa populer berisi berbagai aspek kehidupan manusia dalam perannya sebagai makhluk Tuhan dan perannya dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tema-tema yang diusung meliputi Kemanusiaan, Sosial, Budaya, Politik, Pendidikan, Keagamaan, Kesehatan, Ekonomi & moneter, Keamanan, Seni dan budaya, Alam dan Lingkungan yang disajikan dalam bahasa populer. Bahasan yang diharapkan dapat memantik semangat perjuangan para anak bangsa untuk bangkit dan kebangkitan nasional itu mutlak dijadikan sprit pada anak bangsa. BHK Vol.8. No.1. Tahun 2024 menyuguhkan Tajuk "Karakter Pancasila Harus Terbangun Dalam Jiwa Dan Raga"

Seluruh tulisan yang disajikan tersebut di atas tidak boleh lepas dari gagasan awal kebangkitan oleh Nyi Hj. R.Ngt. Susilawati Susmono (ISAQ™© Center). Harapan kami dengan adanya Buletin Holistik Kehidupan ini dalam setiap volume dapat memberikan manfaat seluas-luasnya bagi masyarakat, bangsa dan negara.



*" Cahaya Allah penuh persona
Dalam senyawa seni budaya
Meliputi akal budi murni
Hasil panen Aka Sejati "*

*"Seluruh batik berwujud dari karya batik tulis
Susilawati Susmono Bertumbuh kembang menjadi
batik tulis, batik cap, batik tradisional
planghan dan digital printing"*

MUSEUM SERAT HOLISTIK KEHIDUPAN
Susilawati Susmono
Persembahan Untuk Negeri

Jl. Mario Suharjo No. 123, Palagan AM 10.5,
Donoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta 55661



Scan Me

Telp : (0274) 777-8184
Mobile : 0815-1408-1076
0815-8615-9515
Email : museumsnik@gmail.com
Website : museumsnik.wixsite.com/home
Instagram : museum.shkss



BULETIN HOLISTIK KEHIDUPAN KEBANGKITAN

Tajuk

KARAKTER PANCASILA HARUS TERBANGUN DALAM JIWA DAN RAGA

Dr. Elisa Anggraeni, S.TP, M.Sc

Buletin Holistik Kehidupan (BHK) Volume 8 Nomor 1 terbit 31 Januari 2024. Melanjutkan gagasan besar Nyi Hj. R.Ngt. Susilawati Susmono tentang BHK dengan tema “KEBANGKITAN”, tajuk BHK ini berjudul “Karakter Pancasila Harus Terbangun dalam Jiwa dan Raga”. Pesan penting yang ingin disampaikan adalah Pancasila sebagai falsafah kehidupan bangsa seharusnya menjadi kebutuhan dasar anak bangsa Indonesia, agar karakter Pancasila dapat terbangun. Pada edisi ini, penekanan diberikan pada harus terbangunnya Karakter Pancasila dalam jiwa dan raga.

Dalam lirik lagu kebangsaan Indonesia Raya tertulis pesan tentang “[...] *Bangunlah jiwanya, Bangunlah badannya, Untuk Indonesia Raya* [...]”. Jiwa dan raga harus dibangun menjadi bangunan yang utuh agar memberikan manfaat bagi Indonesia Raya. Manfaat, baik pada diri dan keluarga, masyarakat dan bangsa, serta kemanusiaan sesuai dengan prinsip Trihayu Ki Hadjar Dewantara: *memayu hayuning sarira, memayu hayuning bangsa, memayu hayuning manungsa*. Dengan Pancasila sebagai falsafah kehidupan bangsa, bangunan jiwa dan raga anak bangsa

Indonesia selayaknya didasarkan pada Pancasila. Dengan demikian Pancasila mewatak dan Karakter Pancasila terbangun dalam jiwa dan raga.

Ki Hadjar Dewantara mendefinisikan karakter atau budi pekerti atau watak sebagai bulatnya jiwa manusia, jiwa yang berazas hukum kebatinan, dan hasil dari bersatunya gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan sehingga menimbulkan tenaga. Dalam definisi tersebut maka Karakter Pancasila menggambarkan nilai-nilai luhur Pancasila yang mengkarakter secara utuh di dalam jiwa manusia, jiwa yang berlandaskan pada hukum yang terkandung di dalam Pancasila, sehingga menghasilkan kebulatan lahir dan batin yang berbuah tenaga. Tenaga yang semestinya menghasilkan pengamalan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila tersebut. Jika telah terbangun dalam jiwa dan raga, maka tentu memiliki panggilan untuk terus melakukan pengamalan agar berproses untuk selanjutnya terbangun karakter Pancasila pada akal, hati, dan Ruh sehingga mendapatkan bangunan Karakter Pancasila yang utuh.

Terbangunnya karakter Pancasila dalam jiwa dan raga tentu tidak bisa dilepaskan dari Sila 1 Pancasila. Diri yang satu, lahir dan batin, harus dikenali sesuai dengan tujuan penciptaan manusia sehingga dapat ber-Ketuhanan Yang Maha Esa. Keyakinan terhadap sila 1 Pancasila harus terus dipupuk dan diperjuangkan sampai membuktikan Bintang (lambang sila 1) bersinar besar. Seperti disampaikan di Tajuk BHK 119, "*laku Pancasila ini dapat dijalani dengan keyakinan dan perjuangan tulus karena memang telah menjadi sebuah kebutuhan. Jika membutuhkan pasti meyakini dan mau memperjuangkannya. Berjuang untuk tata, titi, titis, tetep, tutup, tuntas dalam sila pertamanya. Tidaklah mudah untuk berjuang tanpa ada keyakinan, dan sebaliknya keyakinan sulit untuk tumbuh dan berkembang tanpa perjuangan untuk melakoninya. Perjuangan yang dilandasi oleh keyakinan dan keyakinan yang terus diperjuangkan akan tumbuh sampai titik klimaks, membuktikan bintang bersinar besar. Inilah kebutuhan hakiki seorang anak bangsa untuk mendapatkan bintang bersinar besar sehingga memiliki fundamen dan pondasi yang kuat untuk melangkah melakukan laku pada keempat sila berikutnya*". Laku ini dilakukan

dengan istiqomah sehingga mengkarakter dalam diri sehingga dalam setiap langkah dan amal perbuatannya ber-Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pondasi yang terbangun dengan laku sila 1 menghasilkan karakter yang terbangun dan terukir sesuai jati dirinya sehingga mengetahui adanya amanah yang harus dijalankan. Dengan mengenal dirinya maka dapat melakoni sila 2 Pancasila, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Mengamalkan sila 2 Pancasila berarti melakukan amal sesuai dengan kehendak-Nya yaitu manusia yang memberikan manfaat pada diri sendiri, keluarga, bangsa dan kemanusiaan. Hasilnya adalah jiwa yang berkarakter karena ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, berjiwa Tauhid. Karakter Pancasila terbangun dalam jiwa dan raganya seperti disampaikan dalam satu bait "Monolog Perenungan Malam" Susilawati Susmono di di Acara Senyawa Seni, Sastra dan Budaya dalam Celupan-Nya pada 5 Januari 2024 di Gedung Kesenian Jakarta:

"Wajahku, Tubuhku menjadi baju bagi jiwaku. Jiwaku, Nafsuku, Semangatku, menjadi baju bagi akalku. Akalku, Pikiranku, menjadi baju bagi hatiku. Hatiku, Perasaanku, Jantungku, menjadi baju bagi Ruh-Ku"

Raga menjadi baju bagi jiwa. Dalam pengamalan, tentu ada tantangan, cobaan dan godaan yang akan mengganggu kebersihan diri dalam menjalani tugas. Tentu dibutuhkan mujahadah untuk menyucikan hati dan jiwa (Riyadah) sehingga jiwa menjadi tenang dan hati menjadi tenteram. Jiwa yang tenang dan hati yang tenteram mampu bersabar dan bersyukur, teguh dalam keimanan, serta tawakal dan beserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Inilah jiwa dan raga yang berkarakter Pancasila yang adil dan beradab siap untuk membentuk shaf/barisan yang kuat, yaitu sila 3, berhikmat kebijaksanaan pada sila 4 sehingga mampu mewujudkan keadilan sosial pada sila 5 Pancasila.

Karakter Pancasila yang terbangun dalam jiwa dan raga anak bangsa menjadi sebuah keharusan. Jika terdapat jumlah yang cukup maka akan menjadi barisan yang teratur, kokoh dan teguh

dalam memberikan solusi atas permasalahan bangsa. Upaya pengukuran dilakukan untuk melihat *"Berapa % karakter Pancasila telah terbangun dalam jiwa dan raga?"* Pengukuran dilakukan melalui survei kepada undangan yang hadir pada acara yang diselenggarakan oleh ISAQ™ Center berjudul *"Senyawa Seni Sastra & Budaya dalam Celupan-Nya"* yang diprakarsai oleh Susilawati Susmono. Penyelenggaraan acara bersinergi dengan berbagai komponen bangsa yang dilaksanakan pada 5 Januari 2024 di Gedung Kesenian Jakarta. Tujuan survey tersebut untuk melihat karakter Pancasila seberapa besar terbangun dalam jiwa dan raga. Nilai tersebut mencerminkan kondisi sekelompok orang yang telah memiliki panggilan untuk bersinergi dan bersenyawa dalam celupan-Nya yang ditunjukkan dengan kehadiran pada acara tersebut. Nilai yang dicapai dari undangan yang hadir cukup tinggi, namun masih perlu diperjuangkan sampai menemui hasil puncaknya (100%). Lebih lanjut, survei pada masyarakat yang lebih luas perlu dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih representatif untuk keseluruhan bangsa. Jika nilai belum sampai pada klimaksnya, maka pondasi untuk proses yang berikutnya, yaitu terbangunnya karakter Pancasila dalam akal, hati dan Ruh serta sila 3, 4 dan 5 Pancasila masih harus terus diperkuat.

Untuk terus mengusahakan laku sila 1 dan sila 2 agar karakter Pancasila terbangun dalam jiwa dan raga, maka BHK kali ini mengangkat kembali 5 artikel merujuk pada artikel sebelumnya pada konteks saat ini sebagai pengingat dan penguat perjuangan untuk laku membangun karakter Pancasila dalam sila 1 dan 2. BHK ini mengangkat ajaran Tri Hayu sebagai pengingat bagi kita semua untuk selalu memberikan manfaat pada diri dan keluarga, masyarakat dan bangsa, serta kemanusiaan. Dalam volume 8 nomor 1 ini juga disampaikan resensi dan sinopsis Buku Hakikat Ibrahim yang ditulis oleh Nyi Hj. R.Ngt. Susilawati Susmono yang mengajak untuk berjuang menegakkan Pohon Tauhid yaitu pohon yang akarnya kuat menghujam ke bumi, batangnya kokoh menjulang ke langit, daunnya rindang dan menghasilkan buah yang dinikmati sepanjang masa



Hasanah Kebangkitan

Membangun Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab (1=2) dan (2=1)

Elisa Anggraeni

Artikel ini merujuk pada tema BHK No. 15 (9 – 22 Desember 2016) dengan judul “Membangun Kemanusiaan Seorang Manusia Indonesia”. Dengan tujuan menguatkan dan menempatkan pada konteks yang disampaikan dalam tajuk, maka artikel ini diberi judul “Membangun Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab (1=2) dan (2=1).

Kusutnya permasalahan bangsa Indonesia saat ini tentu tidak bisa dilepaskan dari kusutnya permasalahan di tingkat masyarakat, keluarga dan individu. Terurainya kekusutan di tingkat individu akan berkontribusi pada terurainya kekusutan di tingkat keluarga, masyarakat dan bangsa. Bangsa yang tak lagi kusut akan menjadi bangsa yang berdiri tegak di dunia. Mengurai kekusutan di tingkat individu harus kembali kepada pondasi bangsa ini yaitu Pancasila yang merupakan falsafah kehidupan bangsa. Seperti disampaikan di tajuk, masing-masing individu harus berupaya untuk menjalankan lakon Pancasila membangun Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab. Setelah menjadi manusia yang adil dan beradab, barulah dapat menjadi barisan yang kuat dalam persatuan, berkhidmat pada kebijaksanaan dan membangun keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab mengharuskan manusia Indonesia menjalankan Trihayu: *memayu hayuning sarira, memayu hayuning bangsa,*

memayu hayuning manungsa. Manusia yang adil dan beradab selalu berjuang untuk bermanfaat pada tingkat individu dan keluarga, masyarakat dan bangsa, dan kemanusiaan. Inilah visi dari leluhur dan pendiri bangsa yang harus selalu kita pegang erat-erat.

Para leluhur dan pendiri bangsa telah menggali dan merumuskan nilai-nilai kemanusiaan ini dan menjadikannya sebagai dasar negara Indonesia, Pancasila sila 2, yaitu "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab". Kemanusiaan yang hanya akan dapat dicapai jika manusia telah memahami hakikat dirinya sebagai manusia yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk dijadikan sebagai Khalifah Allah di Bumi tidak pandang gender, suku, ras, warna kulit dan agama. Khalifah berarti diri manusia harus yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa berarti telah mengenal bintang di dalam dirinya dan larut di dalamnya. Hanya dengan larut dalam celupan Tuhan maka manusia dapat berbuat adil dan beradab karena telah menemukan kemanusiaannya. Manusia yang adil adalah manusia yang sudah melaksanakan seluruh hal berdasarkan titah dan keputusan Tuhan. Manusia yang beradab adalah manusia yang sudah melaksanakan seluruh hal berdasarkan kepatuhan kepada Tuhan. Memahami bahwa Tuhan menciptakan manusia dan alam dengan perannya masing-masing dan interaksi diantaranya membutuhkan adab. Adab yang menempatkan diri, sesama, alam lingkungan sesuai dengan jati diri dan kodrat penciptaan yang diberikan oleh sang Pencipta.

Mengenal tugas dan mengenal yang memberi tugas, Tuhan Yang Maha Esa, akan berbuah pengamalan kemanusiaan yang adil dan beradab. Buahnya terwujud dalam karakter yang terbangun dalam raga dan jiwa yang menjadi wadah untuk menjalankan kehendak-Nya. Inilah 1=2 dan 2=1. Manusia ada karena ada kehendak Tuhan bukan kehendak sendiri, maka mustinya menjalankan kehendakNya, bukan kehendak ego pribadi. Ini disebut manusia, sebab lekat dengan sifat kemanusiaannya, pasti akan terhubung dengan kehendak Yang Menciptakan dan kehendak Yang Memberi Tugas, dilekati sifat 20 Allah. Sifat 20 yang diwajibkan oleh Allah untuk dikenal manusia. Entitas wujud menjadi maujud dalam jiwa yang berkarakter Pancasila, Jiwa Tauhid, terus berjuang untuk menjalani kehendak Tuhan.

Oleh karenanya, kemanusiaan yang adil dan beradab tidak lepas dari tujuan penciptaan manusia di bumi ini sebagai khalifah Allah. Untuk bertugas sebagai khalifahNya, Allah memberikan komponen ruhani dan jasmani agar dapat bertugas dengan sempurna. Jika manusia tidak mengenal dirinya, bagaimana mungkin manusia akan mampu menjalankan tugas dengan adil dan beradab. Jika manusia mengenal dirinya, mengenal tugasnya, dan patuh menjalankan kehendakNya, maka pasti akan mampu mengelola tugasnya dengan baik, menjadi penguasa bumi yang mengayomi menunjukkan kemanusiaan yang adil dan beradab

Hanya dengan ini, manusia tidak akan berbuat kerusakan seperti yang dikhawatirkan oleh para malaikat. Jika manusia berbuat kerusakan, tidak adil dan tidak menunjukkan adab, pada hakikatnya, manusia telah melepaskan hakikat kemanusiaannya. Manusia tersebut lebih buruk dari binatang ternak yang tidak memiliki adab kepada dirinya, sesamanya, alam dan Tuhan. Manusia tersebut tidak memenuhi hak dirinya, yang dipenuhi hanyalah keinginan nafsu yang menggelembung sehingga manusia tersebut berlaku tidak adil kepada sesamanya, alam dan Tuhan, bersiasat untuk menjamin kecukupan nafsunya dengan segala cara.

Kemanusiaan seorang manusia Indonesia yang beradab ditunjukkan oleh nilai welas asih, tenggang rasa, toleransi, unggah-ungguh. Manusia Indonesia memiliki adab kepada alam yang ditunjukkan dengan kearifan lokal dalam pengelolaan alam. Manusia Indonesia memiliki adab kepada Tuhan yang ditunjukkan dengan penghormatan yang mendalam dan selaku doa mohon ridho kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tentu jika telah tumbuh rasa kemanusiaan tersebut akan mengurangi serta menghilangkan keinginan untuk mengambil hak orang lain. Wujud Ketuhanan Yang Maha Esa harus dapat ditemukan pada wujud Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Sebaliknya Kemanusiaan yang Adil dan Beradab harus bersandar pada Ketuhanan Yang Maha Esa. 1=2 dan 2=1 yang terus menerus diamalkan menjadi laku Trihayu membentuk Karakter Pancasila yang terbangun pada raga dan jiwa. Inilah pondasi kuat untuk mampu bersinergi dengan diri-diri

lain untuk menjalankan tugas kekhalfahan di tingkat masyarakat dan bangsa serta kemanusiaan. Barisan yang kuat terbentuk karena manusia-manusia yang disatukan oleh Tuhan bukan oleh ego pribadi dan sektoral. Mereka bersatu, berbuat dengan hikmah untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Hanya dengan membangun kemanusiaan yang adil dan beradab yang bersandar pada Ketuhanan Yang Maha Esa, maka sumber kekusutan bangsa akan dapat diurai



Batik Serat Kehidupan Susilawati Susmono

- Batik Lukis
- Batik Tulis
- Batik Bordir
- Batik Cap
- Batik Printing Tradisional (Plangkan)
- Batik Printing Digital



 batik.serat

 0811-1055-088

 **ISAQ Center | ISAQ Gallery**
Jalan Letjend Suprpto No.60, Gd. Indra Sentral Blok AK, Cempaka Putih, Jakarta Pusat

ISAQ Center | ISAQ Gallery
Batik Serat Kehidupan Susilawati Susmono dan Rumah Oleh-Oleh Monjali
Jalan Raya Monjali No. 199A, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta

Museum Serat Holistik Kehidupan Susilawati Susmono
Jl. Marto Suharjo No.123, Bantarjo, Donoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta

Galeri Susilawati Bangka
Jl. Jenderal Sudirman No.338, Parit Padang, Sungai Liat, Bangka



Hasanah Kebangkitan

Karakter Pancasila dalam Jiwa Mewatak dan Matang

Dedi Luqman J. Uton

Artikel kedua pada Buletin Holistik Kehidupan (BHK) Volume 8 Nomor 1 terbit 3 bulan sekali merujuk BHK Edisi 30 tertanggal 11-24 Agustus 2017 yang berjudul "Jika Sila Pertama Pancasila Sudah Mampu Diamalkan Tentu Akan Lahir Manusia Yang Berperikemanusiaan, Berkeadilan Dan Beradab". Artikel ini sesuai dengan Tajuk dan Artikel 1 dengan berfokus pada sila 1 yang berbuah sila 2 dalam Pancasila dengan judul "Karakter Pancasila dalam Jiwa Mewatak dan Matang".

Pembuktian dan pengamalan sila 1 Pancasila merupakan hal pokok dan utama dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan prinsip Trihayu. Manusia dalam kehidupannya harus memberikan manfaat pada diri pribadi, keluarga, masyarakat dan bangsa, serta kemanusiaan. Sebagai anak bangsa harus mengamalkan sila 1 Pancasila, tentu akan selalu memperbagus pekerjaan dan menyempurnakan tugas tersebut berdasarkan kehendak atau Iradat Tuhan.

Manusia dalam menjalani hidup dan berkehidupan yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa tentu tidak akan lepas dari pedoman ataupun aturan baik Aqly maupun Naqly dan dalam langkahnya selalu berdasarkan Jazam 1, yaitu mufakat pada haq dengan dalil atau ma'rifatullah. Dengan berketuhanan, maka pribadi tersebut akan selalu melihat dan mengkonfirmasi

terlebih dahulu kepada Bintang di dalam dirinya sebelum bertindak agar tidak bertentangan dengan kehendak Tuhan. Wujud sila 1 Pancasila menjadi diri tersebut berperikemanusiaan, berkeadilan, dan berperadaban seperti yang dituliskan dalam tajuk. Berperikemanusiaan artinya mengetahui dan mengenal Sang Wujud dan maujud. Berkeadilan dan berperadaban. Pribadi yang berperikemanusiaan tidak akan mampu untuk menyakiti sesama manusia dan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya ataupun melakukan perbuatan yang melanggar norma-norma agama maupun sosial kemasyarakatan. Manusia berperadaban tahu menempatkan setiap permasalahan dengan tepat dan dalam neraca seimbang (*balance*). Hal ini sangat penting dilakukan agar manusia bisa berlaku adil dalam hidup dan berkehidupan. Tidak akan tertipu oleh fatamorgana dunia. Manusia yang Beradab artinya mampu menjaga tali hubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan alam semesta, sehingga manusia tersebut memiliki derajat yang mulia di mata Tuhan ataupun mampu meraih kesuksesan yang hakiki, dalam arti berperadaban.

Sukses hakiki bagi manusia yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa tentu saja tidak berhenti pada memberi manfaat pada tingkat pribadi dan keluarga, namun terus berupaya untuk bermanfaat di tingkat masyarakat dan bangsa serta kemanusiaan. Diri-diri yang menjalankan perilaku Trihayu yang diteladankan leluhur dan pendiri bangsa ini. Wujud yang ada di dalam diri mewujud dalam karakter kemanusiaan yang adil dan beradab sehingga mampu *memayu hayuning sarira, memayu hayuning bangsa, memayu hayuning manungsa*. Peradaban dapat terbangun dengan baik jika terkonsep dengan baik.

Begitu besar potensi dalam diri manusia yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa harus menjadi awal dalam pembangunan jiwa dan raga yang berkarakter sehingga "*nation and character building*" dapat terwujud. Inilah yang harus diupayakan dengan sekuat tenaga agar diri mampu menjadi manusia yang adil dan beradab yaitu mampu merantai hawa nafsu dalam dirinya. Kehendak yang berjalan akhirnya adalah kehendakNya. Manusia yang telah mengamalkan sila 1 Pancasila adalah manusia yang selalu menyerahkan segala urusannya

kepada Tuhan. Diri tersebut tidak memiliki kekuatan apapun (laa hawla wa laa quwwata illa billah). Begitu besar pengorbanan yang dilakukan diri seorang anak bangsa yang bangkit kesadaran mengajak untuk dapat mengenal Tuhan. Ini jalan yang lurus agar memperoleh keselamatan. Kehendak Tuhanlah yang berjalan bukan kehendak pribadi.

Dengan demikian, perumusan undang-undang, aturan atau hukum dalam melaksanakan atau mengisi kemerdekaan. Hanya dengan merujuk kepada hukum tertinggi, barulah penikmat kemerdekaan dapat Berperikemanusiaan, Berkeadilan dan Beradab. Sehingga memberikan manfaat bagi seluruh rakyat Indonesia. Sejarah Bangsa Indonesia sudah membuktikan bahwa manusia-manusia yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa dapat membuat perubahan ke arah kebaikan yang begitu nyata dengan tiang-tiang pondasi yang kuat untuk menyangga keutuhan dan kesejahteraan Bangsa Indonesia. Hal ini seharusnya menjadi teladan bagi generasi penikmat kemerdekaan agar selalu menapaktilasi apa yang telah dilakukan oleh para leluhur dan pendiri bangsa dan berusaha untuk meneruskan dan mengamalkan kebaikan yang telah mereka lakukan. Dengan mengingat dan berkeinginan meneladani leluhur dan pendiri bangsa, maka akan tumbuh niat dan kekuatan untuk mengamalkan sila 1 Pancasila yang akan mewujudkan pada Kemanusiaan yang adil dan beradab.



Hasanah Kebangkitan

Pancasila Bukan Hanya Diucap Di Bibir Tetapi Mewatak Dalam Jiwa dan Raga

Elisa Anggraeni

Berbagai rentetan kejadian akhir-akhir ini mencambuk masyarakat untuk mengingat kembali posisi Pancasila sebagai jati diri Bangsa Indonesia. Melanjutkan rangkaian tajuk, artikel 1 dan artikel 2, artikel 3 berjudul "Pancasila Bukan Hanya Diucap Di Bibir Tetapi Mewatak Dalam Jiwa dan Raga".

Meningkatnya perhatian publik terhadap Pancasila perlu disikapi dengan tepat. Di satu sisi, anak bangsa kembali mengulik Pancasila sehingga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang Pancasila. Namun di sisi lain, Pancasila bisa saja hanya sekedar menjadi buah bibir yang tidak menghasilkan perubahan ke arah yang lebih baik. Pancasila sebagai falsafah kehidupan mengandung kristalisasi nilai-nilai dan kebijaksanaan yang dirumuskan dalam 5 sila. 5 sila yang secara redaksional singkat namun memiliki makna yang dalam untuk menjadi dasar bagi anak bangsa dalam meneruskan perjalanan membangun bangsa ini. Ibarat sebuah resep, maka Pancasila adalah resep agar bangsa ini berjalan pada relnya menuju cita-cita yang dituliskan pada Pembukaan UUD 1945. Namun demikian, sebuah resep tidak akan menjadi sebuah hidangan yang lezat jika tidak dipraktekkan. Demikian pula dengan Pancasila, cita-cita bangsa tidak dapat tercapai jika tidak ada pengamalan Trihayu yaitu pengamalan nilai-nilai Pancasila pada tingkat pribadi dan keluarga, masyarakat dan bangsa, serta kemanusiaan.

Pengamalan Trihayu dilakukan oleh manusia yang adil dan beradab. Pengamalan yang dilakukan secara kontinyu, *lurus*, *leres* dan *laras* membangun karakter dalam diri manusia. Jika pengamalan dilandaskan pada Ketuhanan Yang Maha Esa, maka setiap gerak-gerik anak bangsa harus dengan kesadaran penuh bahwa ia adalah manusia yang sedang menjalankan tugas yang dititahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Artinya, manusia menempatkan posisinya sebagai makhluk Tuhan. Pengamalan dilakukan oleh, dari, bersama dan untuk Tuhan bukan untuk kepentingan ego pribadi. Ego pribadi dirantai menjadi NOL, sehingga hanya menjadi wadah untuk kehendakNya yang mewujud dalam diri. Dengan demikian pengamalan yang bersandar pada Ketuhanan Yang Maha Esa akan mewatak menjadi karakter yang kuat dalam jiwa dan raga.

Pancasila yang mewatak dalam jiwa dan raga ini menjadi bangunan karakter yang berjati diri sesuai kehendakNya. Karakter melekat seperti benda dan sifatnya yang saling membutuhkan. Tanpa karakter Pancasila dalam wadah maka amal menjadi tidak lurus, sebaliknya tanpa wadah maka karakter tidak akan maujud dalam pengamalan. Dengan demikian, maka Pancasila tidak bisa hanya diucap di bibir, tapi harus diupayakan pengamalannya sehingga mewatak dalam jiwa dan raga. Jika dilakukan pengalaman terus menerus maka menjadi matang sampai puncaknya yang berbuah manfaat mulai dari tingkat pribadi dan keluarga, masyarakat dan bangsa, serta kemanusiaan.

Dalam pengamalannya sejak manusia lahir sampai dewasa dan meninggal, manusia digoda, menggoda, tergoda, dicoba dan diuji untuk berhasil dalam pengamalan Trihayu-nya. Godaan, cobaan dan ujian dapat meninggalkan debu, kotoran dan karat yang akan menghibab diri dari Tuhan Yang Maha Esa. Hijab akan mengganggu jalur hubungan dengan Maha Ruh yang akan mempengaruhi pengamalan. Dengan demikian, pengamalan seorang manusia yang beradab harus menjaga dirinya untuk tetap ber-Ketuhanan Yang Maha Esa. Debu, kotor dan karat saat

beramal harus selalu dibersihkan. Jiwa yang menjadi baju bagi raga harus selalu disucikan melalui pembersihan hati dan jiwa. Dengan demikian manusia selalu terhubung dengan bintang (Ruh suci) di dalam dirinya yang memberikan dan menggerakkan kehidupan. Bintang menjadi petunjuk dalam berjalan, namun jika terhibab maka akan membuat diri tersesat. Tak ada bintang yang menyinari, maka gelaplah jalan sehingga tak tahu kemana melangkah. Sila 1 Pancasila menjadi gugur. Jika sila 1 gugur, maka pengamalan menjadi tidak tertuntun olehNya sehingga tidak berkarakter Pancasila.

Proses menutup kebolongan dan pengembangan Leluhur dan pendiri bangsa sangat memahami nilai dan laku Sila 1 dan Sila 2 yang harus mewatak dan matang sehingga menjadi bangunan karakter diri dan bangsa yang kuat dan berjati diri. Kehidupan di tingkat pribadi dan keluarga, masyarakat dan bangsa, serta kemanusiaan hanyalah menjalankan amanah sebagai khalifah Allah yang telah diterima saat ditiupkan Ruh dan bersaksi bahwa Dia adalah Tuhan. Satu anak bangsa yang berkarakter Pancasila yang mewatak dan matang dalam jiwa dan raganya akan bertaut dengan anak bangsa yang lain sehingga mampu membawa perubahan sesuai dengan kehendakNya. Sebagai langkah pertama, keyakinan pada Pancasila harus ditanam dan diamalkan agar mewatak dan matang. Dalam mengamalkan, tidak lupa untuk terus melakukan pembersihan hati dan jiwa (Riyadah), menanggalkan terompah dan bertobat sehingga mampu melihat Bintang terang. Hanya dengan melihat bintang terang tersebut maka kita mampu ber-Ketuhanan Yang Maha Esa. Jika dalam beramal tanpa diawali dengan melihat (Bashar) terhadap diri, maka pengamalan tidak menginjak bumi. Setelah melihat Bintang terang maka mampu merantai hawa nafsu sehingga pengamalan dilakukan dalam Trihayu. Dengan demikian Pancasila tidak hanya ucapan di bibir tetapi mewatak dalam jiwa dan raga.

PANCASILA DAN KESAKTIANNYA



SUSILAWATI SUSMONO

PANCASILA DAN KESAKTIANNYA

Karya : Susilawati Susmono
ISBN : 978-602-8478-489
Penerbit : Yayasan Riyadhatul Ihsan
Tahun Terbit: 2022
Tebal buku : 110 halaman
Ukuran buku: 18.2 x 25.7 cm
Peluncuran : Museum Serat Holistik
Kehidupan Susilawati Susmono,
Yogyakarta - 11 Maret 2022



Hasanah Kebangkitan

Menelisik Lakon Trihayu Manusia Indonesia Saat Ini

Ki Bambang Widodo

Pada saat ini bangsa Indonesia sedang menghadapi berbagai masalah yang telah menyebabkan terjadinya krisis yang sangat luas. Nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya bangsa belum sepenuhnya dijadikan sumber etika dalam berbangsa dan bernegara oleh sebagian masyarakat Indonesia. Hal tersebut melahirkan krisis akhlak dan moral yang berupa ketidakadilan, pelanggaran hukum, dan pelanggaran hak asasi manusia. Indonesia membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga mempunyai rasa kepedulian dan hatinya terpanggil untuk melaksanakan nilai-nilai budaya bangsa. Salah satu nilai budaya yang diajarkan adalah Trihayu Ki Hadjar Dewantara yang merupakan implementasi dari cita-cita “Sarasehan Selasa Kliwonan” yang dipimpin oleh Ki Ageng Suryomentaram. Cita-cita “Sarasehan Selasa Kliwonan”, yaitu: “Memayu Hayuning Sarira, Memayu Hayuning Bangsa, dan Memayu Hayuning Manungsa” (Menyejahterakan diri, menyejahterakan bangsa dan menyejahterakan manusia).

“Sarasehan Selasa Kliwonan” memutuskan adanya pembagian tugas perjuangan. Ki Ageng Suryomentaram diberi tugas mendidik orang-orang tua dengan mengembangkan pengetahuannya mengenai jiwa manusia yang kemudian dinamakan Kawruh Jiwa atau Ilmu Begja, yang memiliki arti Ilmu Bahagia. Sedangkan Ki Hadjar Dewantara dengan beberapa

kawannya disertai tugas menangani pendidikan anak-anak. Berbekal pengalaman di Perguruan "Adhidarmo" kepunyaan RM Suryopranoto dan pendidikan yang dipelajarinya selama di negeri Belanda, pada Senin Kliwon 3 Juli 1922 Ki Hadjar Dewantara dan kawan-kawan mendirikan "Nationaal Onderwijs Instituut Tamansiswa" (Perguruan Nasional Tamansiswa). Tamansiswa adalah wadah dan wujud ajaran hidup Ki Hadjar Dewantara, berupa asas, sendi organisasi, sistem pendidikan dan cara-cara kebiasaan hidup, sebagai syarat-syarat pelaksanaan perwujudan cita-cita kehidupan Tamansiswa. Ajaran hidup Ki Hadjar Dewantara, tidak hanya berlaku untuk penyelenggaraan pendidikan di perguruan, tetapi juga untuk mengatur kehidupan keluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dengan berdirinya Perguruan Nasional Tamansiswa, "Sarasehan Selasa Kliwonan" dibubarkan karena tujuannya dianggap sudah menjelma menjadi tujuan perjuangan Tamansiswa. Salah satu ajaran moral dari Ki Ageng Suryomentaram, yaitu *Ojo Dumeh*, artinya: jangan menyombongkan diri, jangan membusungkan dada, jangan mengecilkan orang lain, karena manusia ciptaan Tuhan itu pada hakikatnya sama derajatnya. Menurut Ki Ageng Suryomentaram bahagia itu hidup sewajarnya, hidup secara tidak berlebih-lebihan dan juga tidak kekurangan, yang dirumuskan menjadi NEMSA (6-Sa): *Sakepenake, Sabutuhe, Saperlune, Sacukupe, Samestine, Sabenere*. Jika manusia mengetahui diri sendiri, memahami diri sendiri secara jujur, maka mengerti orang lain dan akan paham lingkungannya. Jika sudah demikian, manusia akan menjadi orang yang bahagia.

Sedangkan ajaran Ki Hadjar Dewantara di antaranya: Trihayu, Tringa, Tri-N, Trilogi Kepemimpinan, Tripusat Pendidikan, Trikon, dan Sistem Among. Trihayu, yaitu: Memayu Hayuning Sarira, Memayu Hayuning Bangsa dan Memayu Hayuning Manungsa, yang bermakna bahwa apapun yang diperbuat oleh seseorang hendaknya bermanfaat bagi diri sendiri, bermanfaat bagi bangsa dan bermanfaat bagi manusia pada umumnya. Trihayu merupakan salah satu petunjuk operasional Tamansiswa sebagai badan perjuangan kebudayaan dan pembangunan

masyarakat yang menggunakan pendidikan dalam arti luas sebagai sarana utama untuk membentuk manusia merdeka lahir dan batin, serta mewujudkan masyarakat tertib, damai, selamat dan bahagia.

Ki Hadjar Dewantara menulis dalam Majalah Wasita, Tahun I, No. 4, Juni 1935: *"Alam Keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan yang terpenting, oleh karena sejak timbulnya adab kemanusiaan hingga kini, hidup keluarga itu selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti dari tiap-tiap manusia...Rasa cinta, rasa bersatu dan lain-lain perasaan dan keadaan jiwa yang pada umumnya sangat berfaedah untuk berlangsungnya pendidikan, teristimewa pendidikan budi pekerti, terdapat di dalamnya hidup keluarga dalam sifat yang kuat dan murni, hingga tidak akan dapat pusat-pusat pendidikan lainnya menyamainya."*

Dengan demikian usaha *"memayu hayuning sarira"* dalam keluarga, akan mempunyai pengaruh dalam kehidupan manusia. Seseorang yang pada waktu kecilnya berada di tengah-tengah keluarga yang religius, tentu mempunyai kecintaan pada agama. Demikian juga seseorang yang pada waktu kecilnya berada di dalam keluarga yang gemar membaca, olahraga, organisasi, seni budaya, dan lain-lain, biasanya akan senang menulis, berolahraga, berorganisasi, melukis, baca puisi, dan menari. Dalam perjalanan hidupnya, mereka sejak dini akan mengembangkan potensi kodrat alam yang dimilikinya, merdeka berkarya dan menyejahterakan diri beserta keluarganya.

Selanjutnya dalam mengatasi berbagai tantangan akibat globalisasi dan perubahan sosial, menjadikan tercerabutnya kehidupan masyarakat dari karakter dan nilai-nilai luhur jati diri bangsa Indonesia. Maka dalam usaha *"memayu hayuning bangsa"*, salah satu nilai budaya *"gotong royong"* sangat relevan untuk diterapkan. Mengutip pidato Bung Karno pada hari lahirnya Pancasila 1 Juni 1945: *"Gotong royong adalah paham yang dinamis, lebih dinamis dari kekeluargaan, Saudara-saudara! Kekeluargaan adalah satu paham yang statis, tetapi gotong royong menggambarkan satu usaha, satu amal, satu pekerjaan, yang dinamakan anggota yang terhormat Soekardjo satu karya, satu gawe. Marilah kita menyelesaikan karya, gawe, pekerjaan, amal ini,*

bersama-sama! Gotong royong adalah pembantingan tulang bersama, pemerasan keringat bersama, perjuangan bantu-binantu bersama. Amal semua buat kepentingan bersama, keringat semua buat kebahagiaan semua. Holopis kuntul baris, buat kepentingan bersama. Itulah gotong royong”.

Gotong royong menjadi salah satu tradisi yang melekat dalam masyarakat dan merupakan salah satu karakteristik dari masyarakat Indonesia. Meskipun tidak tercantum secara eksplisit, gotong royong merupakan dasar intisari dari negara: Pancasila. Dengan kebersamaan dalam tradisi gotong royong, “Persatuan Indonesia” selalu terjaga. Gotong royong diyakini dapat mendatangkan manfaat bagi masyarakat, dapat menciptakan lingkungan yang harmonis, menjadi persatuan, menumbuhkan kebiasaan saling tolong-menolong, menjaga lingkungan sekitar menjadi lebih aman, tenteram, tertib dan damai. Gotong royong mengajari manusia untuk mempunyai rasa nasionalisme, kebersamaan, toleransi, dan rela berkorban. Pengorbanan dilakukan demi kepentingan masyarakat, bangsa dan negara, bisa berbentuk mengorbankan waktu, tenaga, pemikiran dan harta benda.

Manusia di samping memiliki kemerdekaan sebagai sifat kodrati, juga mempunyai sifat ketergantungan kepada Allah SWT dan kepada sesama manusia. Ketergantungan kepada Allah SWT menimbulkan sikap religius (mahluk religius), sedangkan ketergantungan kepada sesama manusia menimbulkan sikap hidup bersama (mahluk sosial). Sebagai mahluk individu, manusia dikaruniai rasa kemanusiaan, yang merupakan harkat dan martabat manusia yang paling tinggi. Sedangkan sebagai mahluk sosial, manusia hidup berkelompok, senasib, sepejuangan, satu tanah air, satu bahasa, dan satu bangsa yang hidup bersama dalam wilayah NKRI.

Dengan “*Memayu hayuning manungsa*” Ki Hadjar Dewantara berhasil menghantarkan Tamansiswa sebagai organisasi yang telah melahirkan pejuang kemerdekaan dan pemimpin bangsa, baik sebelum, semasa dan sesudah Kemerdekaan Indonesia. Tamansiswa tidak hanya mampu melepaskan masyarakat dari belenggu kebodohan, kemiskinan,

dan kemelaratan, tetapi juga membangun anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, merdeka lahir batin, luhur akal budinya, cerdas dan berketerampilan, serta sehat jasmani dan rohaninya untuk menjadi masyarakat yang mandiri dan bertanggungjawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air, serta manusia pada umumnya. Kiprah Ki Hadjar Dewantara dan para tokoh Tamansiswa bersama pejuang kemerdekaan Indonesia terbukti telah berhasil secara gemilang ikut menghantarkan bangsa Indonesia mencapai kemerdekaan Indonesia. Karena jasa-jasanya, Ki Hadjar Dewantara diangkat sebagai Pahlawan Nasional dan Bapak Pendidikan Indonesia serta tanggal lahir beliau 2 Mei ditetapkan sebagai Hari Pendidikan Nasional.

Di era globalisasi, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat, sistem pendidikan nasional masih dilanda ketidakmenentuan dan kurikulum silih berganti. Cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 hanya diterjemahkan dalam aspek kognitif saja. Pancasila sebagai dasar sistem pendidikan nasional diabaikan sehingga berdampak pada beberapa hal seperti pendidikan karakter yang kurang holistik, kinerja guru yang belum sesuai harapan, kegiatan belajar-mengajar yang belum optimal serta kurikulum yang sering berganti. Ini menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia untuk kembali menengok dan mengamalkan apa yang telah diteladankan oleh leluhur dan pendiri bangsa.

Salah satu contoh upaya yang dilakukan adalah pagelaran yang dipersembahkan oleh ISAQ™ Center dan Yayasan Riyadhatul Ihsan di Gedung Kesenian Jakarta pada 5 Januari 2024. Ajang budaya ini digunakan untuk membangkitkan kesadaran atas sinergi komponen bangsa melalui 4 senyawa yaitu senyawa metamorfosa, senyawa terapi qalbu, senyawa Trihayu dan senyawa tegak. Senyawa Metamorfosa membawa manusia ke hati dan jiwa yang sunyi. Senyawa Terapi Qalbu membawa manusia untuk mengasah jiwa dan hati. Senyawa Trihayu mengajak manusia untuk menanamkan tekad dalam mengamalkan Trihayu Ki Hadjar Dewantara, yaitu: *Memayu Hayuning Sarira, Memayu Hayuning Bangsa* dan *Memayu Hayuning Manungsa*. Senyawa.

Terapi Qalbu membawa manusia untuk mengasah jiwa dan hati. Senyawa Trihayu mengajak manusia untuk menanamkan tekad dalam mengamalkan Trihayu Ki Hadjar Dewantara, yaitu: *Memayu Hayuning Sarira*, *Memayu Hayuning Bangsa* dan *Memayu Hayuning Manungsa*. Senyawa Tegak mengajak anak bangsa untuk tegak, bertaut dan melebur dalam celupannya sehingga selamat dalam kehidupan pribadi, bangsa dan kemanusiaan. Pagelaran tersebut dapat menjadi perenungan yang berbuah gerakan untuk membangun peradaban yang berjati diri Indonesia, menjalani kehidupan sesuai lakon yang ditetapkan untuk dirinya, mempersembahkan karyanya sesuai yang telah dilakoninya. Amal seseorang hendaknya bermanfaat bagi dirinya sendiri, bermanfaat bagi bangsanya dan bermanfaat bagi kemanusiaan.

Untuk mengimplementasikan "*Memayu Hayuning Sarira*, *Memayu Hayuning Bangsa* dan *Memayu Hayuning Manungsa*", Nyi Hj. R. Ngt Susilawati Susmono telah mendirikan ISAQ™ Center yang membawahi Yayasan Riyadhatul Ihsan dan Yayasan Tunas Sejati di Jakarta, Lembaga Pendidikan Ilmu Tauhid Tunas Sejati (LPTIT-TS) di Jakarta, dan Institut Kajian Ilmu Al Qur'an An-Najm Jakarta, serta Museum Serat Holistik Kehidupan Susilawati Susmono (SHKSS) di Yogyakarta, Laboratorium Karakter Susilawati Susmono (LKSS) di Yogyakarta, dan Galeri Susilawati Bangka. Beliau seorang autodidak dalam seni lukis, seni rupa, seni batik, penulis buku yang menghasilkan mahakarya dengan sentuhan holistik kehidupan. Karya-karya yang disimpan dalam Museum SHKSS mengekspresikan kekayaan budaya Jawa, Arab, dan Melayu merupakan anugerah dan manifestasi kekayaan pemberian Allah SWT. Hikmah kehidupan yang dipersembahkan Museum SHKSS adalah buah dari perenungan mendalam atas perjalanan hidup seorang anak manusia Indonesia, Susilawati Susmono. Karya-karyanya mampu membuka pintu hati, menuntun dengan ketulusan hati, dan kearifan manusia yang ingin membangun karakter, mengenal jati diri, dan mengembangkan potensi diri menuju kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.

Sebagai wahana penelitian, pendidikan, dan kesenangan, Museum SHKSS telah hadir di tengah-tengah masyarakat Yogyakarta khususnya dan masyarakat Indonesia serta dunia pada

umumnya. Persembahan untuk negeri dari Museum SHKSS merupakan nilai-nilai luhur, mulia, agung dan suci, serta merupakan salah satu investasi penguatan pendidikan karakter yang pada saat ini sangat dibutuhkan oleh anak usia dini, remaja, dewasa dan orang tua. Usaha mulia mengajak dan menyediakan wadah untuk pembangunan karakter telah dicontohkan Susilawati Susmono dengan mendirikan Lembaga Pendidikan Tinggi Ilmu Tauhid Tunas Sejati (LPTIT-TS) dan Laboratorium Karakter Susilawati Susmono (LKSS). LPTIT-TS berperan aktif membangun dan mengasah potensi diri anak-anak bangsa dan karakter Tauhid berdasarkan kesejatian yang akan mengabdikan kepada masyarakat. Sedangkan LKSS memberikan wadah dan tempat menuntun anak-anak bangsa untuk menelisik dan tuntas menggali karakternya, dapat menemukan Aku Sejati.

Merupakan suatu kehormatan dan sekaligus tantangan bagi Tamansiswa sebagai badan perjuangan kebudayaan dan pembangunan masyarakat yang menggunakan pendidikan dalam arti luas sebagai sarana utama, dan Yayasan/Lembaga di bawah naungan ISAQ™ Center untuk dapat memikul tanggung jawab meneruskan ajaran Ki Ageng Suryomentaram dan Ki Hadjar Dewantara kepada generasi penerus bangsa Indonesia, yaitu melanjutkan cita-cita "*Memayu hayuning sarira, memayu hayuning bangsa, memayu hayuning manungsa*" untuk tetap hidup berkembang dan akan menyertai perjalanan sejarah bangsa Indonesia di masa depan.

Daftar Pustaka:

1. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1982, 60 Tahun Tamansiswa, Yogyakarta
2. Sekretariat Jenderal MPR RI, 2022, Materi Sosialisasi Empat Pilar MPR RI, Jakarta
3. Susilawati Susmono, 2020, Filosofi Holistik Kehidupan, Yayasan Tunas Sejati, Jakarta



Hasanah Kebangkitan

Logika Filsafat dan Logika Matematik sebagai Organon Trihayu dalam Pendidikan Karakter Bangsa

Ki Hajar Pamadhi

Pendidikan karakter bangsa dalam pandangan Trihayu: *Memayu Hayuning Sariro, Memayu Hanyuning Bangsa* dan *Memayu Hayuning Manungso*. Pendekatan logika sebagai organon (alat): logika filsafat (polus filsafat) dan logika matematis terhadap: raga, jiwa, akal, hati dan ruhani. Logika filsafat (logika formal) mengkaji trihayu melalui penalaran (fungsi logis), sedangkan logika matematis (polus matematika) berangkat dari analisa material kekinian (temporary) perilaku budaya melalui berpikir kalkulus matematik. Karakter seseorang dibangun melalui refleksi kehidupannya yang dinamis dan teraliri dengan baik dari hulu hingga hilir.

Trihayu

Sosok manusia normal dalam kehidupan sosial selalu ingin mengembangkan diri dan bergaul secara sosialita dalam masyarakat. Proses budaya berkait dengan kehidupan berbangsa dan bernegara membutuhkan penguatan karakter; dimulai dari kehidupan diri, kehidupan berbangsa dan bersosialita antar bangsa (manusia). Istilah ini dinamakan Trihayu oleh Ki Hadjar Dewantara. Inti trihayu adalah "apapun yang diperbuat oleh seseorang hendaknya bermanfaat bagi dirinya sendiri, bermanfaat

bagi bangsanya dan bermanfaat bagi manusia pada umumnya" (Buku I: Bab Pendidikan). Makna yang terkandung dalam Trihayu bahwa manusia hidup adalah manusia yang berguna bagi bangsa dan orang lain. Hal ini dimulai dari *memayu sarira*¹ yang berangkat dari kesediaan diri dalam berkehidupan karena manusia adalah bagian dari manusia lain (kelompok sosial), manusia adalah ciptaan Tuhan (kepercayaan penuh terhadap Tuhan YME), manusia mempunyai raga, jiwa, akal hati, dan ruhani maka segala upaya hidup harus berada pada manusia lain. Maka, sikap dan perbuatan serta tabiatnya tidak saling bertentangan. Posisi *memayu bangsa* merupakan pendekatan politis, dengan asumsi sekelompok manusia yang hidup bersama harus mampu kebersamai. Bersamai dalam kehidupan memerlukan strategi canggih yang dibangun dari dalam diri seseorang yaitu *sarira*, maka *memayu sarira* untuk menguatkan diri dalam arti sosial dan budaya yang akan bersama dalam *memayu bangsa*. Jika *memayu bangsa* telah ditemukan maka pergaulan dan pandangan terhadap manusia lain sama, prinsip **peri kemanusiaan** dalam Pancasila akan dikembangkan secara konsisten menjadi persamaan hak dan budaya manusia menjadi *memayu manungsa*. Uraian ini dapat digambarkan dalam Gambar 1 tentang peranan Trihayu dalam kehidupan manusia.

Memayu sarira sebenarnya dapat dipandang melalui 4 unsur (air, api, tanah dan udara) sehingga penataan diri dalam perilaku sebagai permulaannya, seperti dikatakan Aristoteles. Logika adalah alat yang mencegah pikiran dari kesalahan dalam apa yang dipikirkan dan disetujui manusia, dan itulah yang menuntun pada keyakinan yang benar dengan memberikan alasan-alasannya dan dengan mengikuti metode-metodenya.

-
1. Sariro berarti diri, raga, atau badan; dalam hal ini manusia itu mempunyai instrumen fisik dan nonfisik, itu semua berada pada sariro namun beberapa pustaka juga menyebutkan saliro (dalam: Nilai-nilai Luhur) Spiritual Bangsa Dalam Ungkapan Bahasa Jawa dan Batak, Suradi HP dan Istiasih 1993/1994, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



TRIHAYU

FILSAFAT diajarkan melalui: logika filsafat dan logika matematika

PSIKOLOGI Trihayu merupakan penerapan prinsip cipta, rasa dan karsa

SOSIAL-BUDAYA, dikupas melalui tata adat sesuai dengan budaya tempatan, yaitu budaya yang dipengaruhi oleh adat dan tata cara masyarakat setempat yang dimunculkan dalam perilaku budaya

Gambar 2. Konsep Trihayu

Akhirnya, pola pendekatan filsafat dengan logika filsafat dan logika matematika dijadikan sebuah organon; logika manusia itu berangkat dari tangkapan induksi maupun deduksi dikembangkan sebagai habitus.

Pendidikan Karakter Bangsa

Pendidikan karakter terkait dengan Trihayu terkait dengan sosok pribadi memberi warna dalam pergaulan, maka sifatnya individual.

The founding fathers:

"Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (character building), karena dengan character building inilah akan membawa Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau pembangunan karakter ini tidak dilakukan, maka Indonesia akan menjadi bangsa kuli."

Pendidikan karakter menjadi hal utama dalam membangun bangsa karena penanaman nilai-nilai dilakukan sesuai dengan harkat manusia itu sendiri. Hakikat manusia adalah seperangkat gagasan atau konsep yang mendasar tentang manusia dan makna eksistensi manusia di dunia, dilihat dari asal-usul: (1) sebagai makhluk Tuhan maka menghadirkan analisa falsafah (pandangan hidup), (2) sebagai bagian dari kehidupan masyarakat maka pendekatan sosial dan budaya untuk melihat perilaku budayanya. (3) berkenaan dengan jiwa yang terdiri: cipta, rasa dan karsa

manusia. Aspek ini menghadirkan ciri khas manusia berangkat dari sejarah, pemikiran tentang hidup dan kemampuan mencerna permasalahan sosial dan budaya. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dirangka secara urut dimulai dari penguatan pada diri manusia, karena karakter sesungguhnya ada pada manusia itu sendiri.

Pendidikan karakter berangkat dari konsepsi formal (polus filsafat), sedangkan dari konsepsi ini dikaitkan dengan pembuktian kehidupan (polus matematika). Penelusuran tentang kehidupan manusia dapat ditelusuri melalui pendekatan historis, yaitu merunut kehidupan yang tidak disadari setiap hari sebagai refleksi kritis terhadap karakternya. Oleh karenanya, pendekatan histori yang dimaksudkan adalah menelusuri sejarah kehidupannya sebagai dialektika kehidupannya. Mengkaji manusia dari sudut pandang falsafah kehidupan yang tercermin dalam tingkah lakunya yang disebut sebagai *organon*².

Pengertian bangsa dibahas melalui logika merupakan langkah awal dalam membongkar pendidikan karakter manusia. Karena persoalan logika menjadi pokok dalam bertindak dan menentukan jalan kehidupan, termasuk menciptakan langkah berdasarkan penalaran (logika). Persoalan logika³ telah dimulai

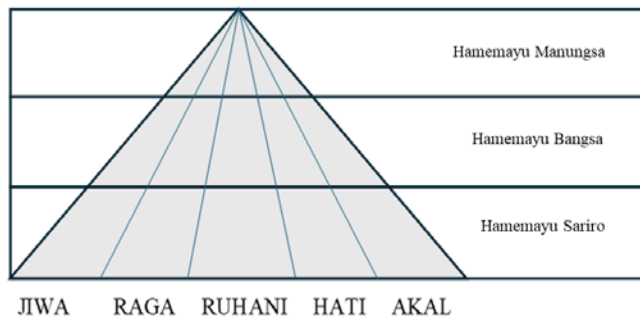
-
2. Organon, adalah alat membentuk pemikiran manusia dengan basis logika, (Francis Bacon 1620: The Novum Organum, Novum artinya novelty atau keterbaharuan dan Organum adalah instrument atau alat), maka makna Novum Organum Scientiarum berarti new instrument of science atau Alat Baru Pencarian Ilmu. "Organon" pada karya Aristotle adalah "Logika"; maka logika adalah alat untuk membantu semua pemahaman ilmu; tanpa logika ilmu tidak mungkin dapat berkembang. (<https://www.kompasiana.com/balawadaya/5ff1ea328ede4854413bf9a3/apa-itu-organon>)
 3. Logika adalah salah satu cabang ilmu filsafat yang mempelajari tentang sifat dan jenis cara berpikir, termasuk hubungannya dengan matematika dan disiplin ilmu lainnya. Dalam tradisi Yunani Kuno; Plato dan Aristoteles dijelaskan: logika adalah penalaran dan logika merupakan studi argumen dan dari perhatian pada kebenaran argumentasi. Kemudian, logika formal merupakan pemikiran analisis, analog terhadap kondisi dengan terkirakan negatif maupun positif.

dibahas sejak Socrates (Muammar Iqbal Ma'Rief, 2023), logika terhadap hakekat manusia juga telah dibahas; 'hakekat manusia tidak ditentukan oleh tambahan-tambahan dari luar, ia semata-mata tergantung pada penilaian diri atau pada nilai yang diberikan kepada dirinya sendiri. Semua hal yang ditambahkan dari luar kepada manusia adalah kosong dan hampa⁴.

Demikian pula karakter adalah instrumen kehidupan yang ada pada diri manusia. Jika ditelusuri melalui metoda dialektika atau silogisme Socrates, melalui perenungan pertanyaan (logika filsafat) dan disesuaikan dalam kehidupan nyata serta bersifat tahutan sementara (logika matematika). Secara garis besar ditemukan pemahaman bahwa logika filsafat ini menghasilkan berpikir bebas dan dikembangkan terus menerus berdasarkan akal sehatnya (commonsense) dilanjutkan analisa dan analogi menghasilkan rumusan solusi murni. Sedangkan logika matematik dikaitkan terus menerus akan manghasilkan kalkulus logis kehidupan. Seperangkat logika di atas oleh Aristoteles digunakan untuk mencari dan meluruskan pengetahuan dan pengetahuan tersebut distrukturkan berdasarkan kebutuhan ideal disebut organon. Pola organon ini dimanfaatkan sebagai metoda untuk evolusi Trihayu seperti digambarkan pada Gambar 2.

Metoda organon terhadap 5 kemerdekaan manusia dapat disusun dan sekaligus dianalisis melalui logika filsafat dan logika matematika. Kesatuan ini diangkat asumsinya: manusia adalah sosok yang dapat menentukan langkah, penguatan sarira. Kuatnya sarira akan mengembangkan diri menuju lingkungan yang lebih luas yaitu sosial. Satuan besar sosial adalah bangsa karena sistem sosial akan dipengaruhi oleh posisi kehidupan. Konsep ini diperbesar menjadi kehidupan bangsa yang didasari oleh budaya tempatan. Budaya tempatan adalah kebudayaan manusia yang dipengaruhi oleh lingkungan hidup, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Lingkungan ini akan membentuk budaya sebagai tradisi dan adat pergaulannya yang disebut sistem sosial.

4. (<https://iep.utm.edu/ibn-sina-avicenna-logic/#H2>)



Organon

Logika
Filsafat
Logika
Matematik

Gambar 2. Konsep Trihayu yang berevolusi

Konstelasi ini akhirnya memberi warna, corak budaya manusia, baik fisik, sistem maupun tata nilai terhadap kebudayaan dan bangsa tersebut⁵.

Penutup

Perbincangan tentang pendidikan karakter yang distrukturkan sebagai kalkulus kehidupan dapat diinterpretasi dengan terlebih dahulu menempatkan logika formal dan logika material sebagai instrumen pencarian hakikat Trihayu. Trihayu dapat dibahas melalui organon logika formal dan logika material. Kemudian untuk mengetahui kalkulus kehidupan tersebut dilakukan berdasarkan pendekatan historis dan kritis. Pendekatan historis sifatnya individu (personal) maka diperlukan penelusuran secara radikal tentang kehidupannya. Penelusuran radikal adalah mengamati perilaku saat kekinian menuju pengembangan secara personal menuju kejayaannya, misalnya perilaku yang didasari atas prinsip sahaja, dimana kehidupannya selalu mendekat dengan masyarakat dan lingkungan sosial

5. lihat teori psiko-homeostatik oleh Frank LK Hsiu.

lain. Karakter dilihat dari perilaku tersebut serta ditelusuri secara metoda sejarah (historiografi) kemudian dianalisis secara mendalam terlihat falsafahnya (pandangan hidup). Kerangka organon tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sebagai berikut::

- Seseorang dalam menentukan solusi kehidupan bisa beranjak dari pemikiran sehat terhadap dirinya sebagai refleksi terhadap kehidupannya berdasarkan pemikiran memayu sarira. Identifikasi dirinya serta mencoba memanfaatkan 5 kemerdekaan diri untuk mencari kemungkinan untuk mengembangkan sarira tersebut.
- Penentuan keputusan tersebut akan lebih akurat, dimana hasil pemikiran dengan logika formal dan material dapat dibuktikan dalam kemaanfaatan berkehidupan melalui memayu bangsa. Bangsa adalah satuan masyarakat sosial yang mempunyai satu cita-cita untuk memerdekakan diri (kelompok) menuju kejayaan serta menjadi karakter bangsa tersebut. Bangsa tersebut menyusun sistem pemerintahan dan politik untuk mencapai cita-citanya, kemungkinan dirangkum dalam adat dan istiadat sebagai sistem pengembangannya.
- Konsepsi berkehidupan adalah bergaul dan berbudaya sebagai proses budaya mempunyai pola sosialitas yang berbeda (memayu bangsa); ketika sudah mencapai titik akumulasi prinsip kebangsaan terbentuk biasanya sebagai sistem politik dan pemerintahan. Pilihan bentuk dan tata cara pemerintahan bergantung kepada falsafah bangsa itu sendiri.
- Berangkat dari konsepsi seperti ini, maka raga, jiwa, akal, hati dan ruhani selalu digerakkan secara dinamis menuju harkat kemanusiaan (*memayu manungsa*) secara global. Pengertian *manungsa* terkait dengan sosok yang mempunyai idealisme dan visi menuju kejayaannya. *Manungsa* sebagai manusia akan mempunyai nafsu dan keinginan eksis dalam dunia luas sesuai dengan pandangan hidupnya. Sehingga, manungsa konteks sosial adalah bagian dari pergaulan internasional, demikian pula konteks budaya adalah sosok yang mempunyai ciri khas, dalam kajian filsafat adalah sosok yang eksis dalam pemikiran dan pandangan terhadap globalitas

- Pergerakan tersebut menjadi paradigma kehidupan dan karakternya sekaligus sebagai alat memahami (organon) kehidupan manusia, adalah memandang sistem kehidupannya mampu mengembangkan raga, jiwa, akal, hati, dan ruhani untuk mencapai cita-citanya yang mendunia.

Referensi

Aloysius Germia Dinora & Sholahuddin Al-ahmed., 2020, Logika Kritis Filsuf Klasik : Dari Era Pra-Socrates hingga Aristoteles, Yogyakarta : Sociality.

Haryatmoko, Nasionalisme Tribal Menurut Hannah Arendt: Menyingkap Mekanisme Populisme Agama., makalah seminar.

Ki Hadjar Dewantara. (1962). Karja Ki Hadjar Dewantara. Jogjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Ki Supriyoko. (2003). Menuju Masyarakat Tertib Damai Salam Bahagia sebagai Karakter Bangsa Masa Depan. Makalah. Disampaikan dalam Forum Sarasehan Kebudayaan. Yogyakarta, 19-20 Mei 2003.

Muammar Iqbal Ma'Rief, 2023., Logika Kritis Filsuf Klasik (suatu logika untuk mengetahui, berpikir kritis para filsuf klasik secara lengkap dan mudah dipahami, Penerbit, Anak Hebat Indonesia.

Suradi HP dan Istiasih 1993/1994, Luhur Spiritual Bangsa Dalam Ungkapan Bahasa Jawa dan Batak, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

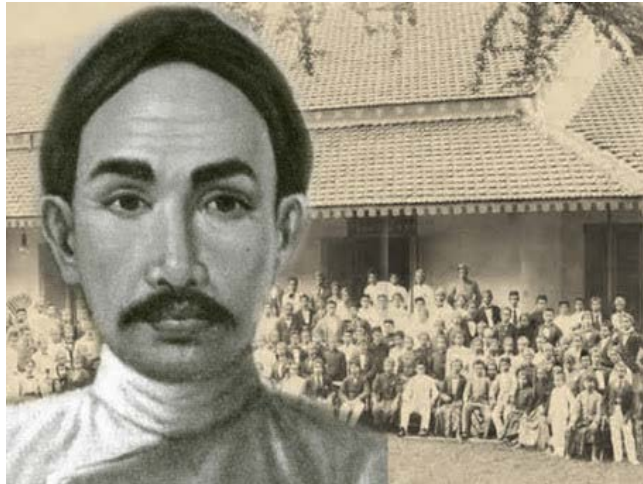
<https://www.pasca.ugm.ac.id/download/20180514021859Hannah%20Arendt%20Nasionalisme%20Makalah.pdf>

<https://iep.utm.edu/ibn-sina-avicenna-logic/#H2>

<https://www.kompasiana.com/balawadayu/5ff1ea328ede4854413bf9a3/apa-itu-organon>

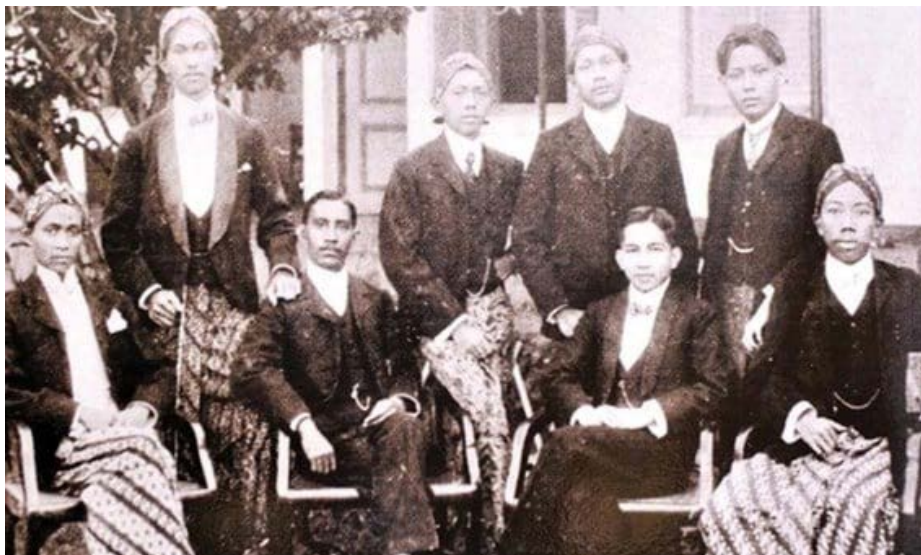
dr. Wahidin Soedirohusodo

Nuzulia Hasanah



Dari beberapa tokoh Kebangkitan Nasional, Buletin Holistik Kehidupan mengangkat satu tokoh yaitu dr. Wahidin Soedirohusodo (1852-1917). Beliau adalah salah seorang penggagas Boedi Utomo. Pemikirannya yang cemerlang adalah bahwa bangsa Indonesia harus terlepas dari penjajah dan harus cerdas. Dengan cerdas dapat membebaskan diri dari penjajahan tersebut. Jika masyarakat cerdas secara menyeluruh dan memperluas jaringan pendidikan pada seluruh lapisan masyarakat, maka kesadaran berbangsa dan bernegara serta semangat patriotik akan tumbuh. Semangat ini tidak boleh mati sampai kapan pun di bumi Indonesia. Sebagai putra bangsa yang telah memberikan contoh gagasan tersebut, wajiblah kita sebagai penerus perjuangan mereka untuk menindaklanjuti pemikiran tersebut secara nyata. Untuk menyebarkan pendidikan bagi masyarakat perlu pengorbanan setiap diri yang ingin bangkit

Pemikiran dr. Wahidin terus dikumandangkan agar kecerdasan masyarakat terus meningkat. Kecerdasan yang holistik jika ditanamkan sejak dini akan membuahkan hasil terangkatnya harkat martabat bangsa di mata dunia. Kesejahteraan masyarakat akan ikut meningkat pula seiring sejalan dengan peningkatan kecerdasan dalam masyarakat. Apa yang telah digagaskan para tokoh kebangkitan, seyogyanya menjadi inspirasi bagi kita semua sebagai putra bangsa yang bertanggung jawab. Siapa lagi kalau bukan diri kita untuk meningkatkan kualitas masyarakat kita. Dengan berbekal kecerdasan secara holistik tentu modal untuk mengembangkan bangsa sebagai bangsa yang beradab akan lebih nyata dapat dilakukan. Jangan sampai kecerdasan seseorang membuat dirinya mengalami keterpurukan, seharusnya mengalami kebangkitan diri dan akhirnya membentuk Kebangkitan Nasional.



Khazanah Buku



HAKIKAT IBRAHIM QS 14: 1-52

Judul Buku : HAKIKAT IBRAHIM QS 14: 1-52
Karya : Susilawati Susmono
ISBN : 978-602-8478-601
Penerbit : Yayasan Tunas Sejati
Tahun Terbit : 2024
Tebal Buku : 68 halaman
Ukuran Buku : 18,2 x 25,7 cm
Peluncuran : Hotel New Saphir, Yogyakarta 28 Februari 2024

ULASAN BUKU

Buku Hakikat Ibrahim karya Susilawati Susmono diterbitkan pada Februari 2024 oleh Yayasan Riyadhatul Ihsan. Buku ini berisikan 5 Bab yang terdiri dari 1. Pendahuluan, 2. Serat Hakikat Ibrahim QS 14: 1-52, 3. Saripati Surah Ibrahim, 4. Mutiara Kehidupan Ibrahim, dan 5. Penutup. Buku ini merupakan buku karya penulis yang ke-133 dan buku hakikat ke-14 sesuai dengan rangkaian kajian merujuk pada urutan surah dalam Al-Qur'an.

Di dalam buku ini, penulis mengupas tentang surah Ibrahim, surah ke-14 dalam Al-Qur'an yang terdiri atas 52 ayat. Ulasan berupa kajian tauhid merupakan hasil penelitian, pengkajian, penggalian makna hakiki kehidupan oleh penulis yang telah dimulai dan terpatri sejak tahun 1999.

Penulis mengupas tentang amal bakti Nabi Ibrahim AS yang dalam 200 tahun hidupnya, telah mencontohkan begitu banyak amal bakti yang dilakukannya dalam menegakkan Tauhid hanya demi Tuhan Sang Pencipta. Amal bakti Nabi Ibrahim AS telah membuka jalan keselamatan untuk dilewati anak cucu yang mengabdikan setulus hati bagi bangsa, masyarakat dan kemanusiaan.

Nabi Ibrahim merdeka raga, jiwa, akal, hati dan ruhaninya dari salah sembah dan dijadikan bapak tauhid bagi seluruh umat manusia karena tidak disembah dan tidak salah menyembah. Hakikat Ibrahim sangat baik, sangat penting, sangat urgent dipatri dalam diri anak bangsa agar tidak berkhianat pada Tuhan yang diaplikasikan tidak khianat pada bangsa dan kemanusiaan.
(Susilawati Susmono, 2024)

Penulis berharap buku ini dapat dijadikan jalan bagi umat manusia untuk menuju pengajaran serta pembinaan langit secara murni atas wahyu-Nya, berjalan pada jalannya yang lurus, jalan yang menuntun manusia menemui Tuhan Yang Maha Pencipta selaku pemiliknya.

SINOPSIS

Sinopsis buku Hakikat Ibrahim menjadi bukti sejarah yang tercatat sebagai buku yang ke-133. Buku yang ke-133 ini ditulis singkat, sebab ini merupakan hasil penelitian, pengkajian, penggalian makna hakiki kehidupan yang telah berjalan sejak tahun 1999. Tepatnya dimulai tanggal 14 Februari 1999 kajian tauhid dimulai dan terpatri. Hakikat Ibrahim sangat baik, sangat penting, sangat urgent dipatri dalam diri anak bangsa agar tidak berkhianat pada Tuhan yang diaplikasikan tidak khianat pada bangsa dan kemanusiaan. Ibrahim membela keberlangsungan umat yang beriman dan tidak semena-mena dalam kehidupan. Seorang kakek, bapak, dan tokoh tauhid yang kulminasi tauhidnya kepada Tuhan. Tidak terbantah bahwa Ibrahim memberi keyakinan tauhid dan melindungi orang-orang beriman dan bertauhid dari segala zaman hingga hari kiamat terus terjaga dalam pohon kehidupan dan berserat-serat jati diri. Kebaikannya terus tumbuh dan berbuah tiada hentinya berbuah dan menjadi gizi bagi seluruh anak cucunya yang bertauhid, bertawakal, bersuci, berbakti dengan tulus murni. Jalan keselamatan telah terbentang untuk dilewati anak cucu yang mengabdikan setulus hati bagi bangsa, Masyarakat dan kemanusiaan. Pengabdian sejati telah dilakukan Ibrahim penuh keberanian. Nyata kebaikan tersebut telah terbukti tidak ada yang mampu mencercanya sebab sudah dibela Tuhan Yang Esa. Ibrahim tidak mencerca dirinya dan keluarganya. Terbukti ketulusan dan kesuciannya dihadapan Tuhan Yang Esa. Ibrahim telah memperoleh apa yang diupayakannya.

Selamat atas jejak yang pasti kebenarannya untuk diteladani.



JURNAL
HOLISTIK KEHIDUPAN

ISSN 2774-308X (print) | SK No. 0005.2774308X/K.4/SK.ISSN/2021.01
ISSN 3030-8712 (online) | SK No. II.7.4/SK.ISSN/12/2023

Volume 4, Nomor 1, 31 Januari 2024

Senyawa Trihayu Dalam Pembentukan Karakter Diri
Fajar Munichputranto & Yuli Siti Munawaroh

**Refleksi Konkret Trihayu Melalui Pendidikan Karakter Holistik
Berdasarkan Pancasila**
Krisnani Setyowati

**Mengenal Senyawa Tegak Untuk Meningkatkan Potensi Diri Dalam
Membangun Peradaban Bangsa**
Sandra Rina Sahelangi

**Empat Senyawa Komponen Bangsa Dibutuhkan Untuk
Keberlangsungan Museum**
Dedi Luqman J. Uton & Sedardjuningsih

Mengasah Hati Sanubari Para Pengguna Narkoba (NAPZA)
Risa Rianita

Pengamalan Pancasila Melalui Senyawa Trihayu
Nuzulia Hasanah

**Penguatan Ilmu Dan Amal Agar Selaras Melakoni 4 Senyawa Untuk
Terwujudnya Karakter Pancasila**
Elisa Anggraeni

Proses Metamorfosa Perlu Dukungan Strategi Bermuamalah
Mawaddah Aftiarti

Empat Senyawa Dalam Diri Untuk Keberkahan Usaha Koperasi
Zuhartina & Ety Sulistiati

Pengukuran Kinerja Unit-Unit Usaha Dengan Pendekatan Trihayu
Yuni Budiastuti & Ayu Anjartika



Kantor Pusat ISAQ™ Center:
Gedung Indra Sentral Blok AK, Jl. Letjend Suprpto No. 60,
Cempaka Putih, Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10520 | (021) 4248582
website: isaqcenter.com | jkh.isaqcenter.com
email: jurnalholistikkehidupan0@gmail.com



9 772774 308002

ISAQTM CENTER



BULETIN HOLISTIK KEHIDUPAN

Kantor Pusat ISAQ Center

Gedung Indra Sentral Blok AK, Jl. Letjend Suprpto No. 60
Cempaka Putih, Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10520

ISSN 2963-4040

